

PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA BALI ANAK KELOMPOK B PAUD SARASWATI IV DALAM CERITA BUYUNG DAN NGUING

Putu Indah Lestari¹, Elizabeth Prima²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: indahlestari@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kosakata Bahasa Bali anak Kelompok B TK Saraswati IV dalam cerita Buyung dan Nguing. Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelompok B2 PAUD Saraswati IV Denpasar Tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode observasi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah 32 anak yang terdiri dari 13 putra dan 19 putri. Objek penelitian penerapan metode bercerita kearifan lokal Bali untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Bali. Hasil yang diperoleh pada Siklus I mencapai ketuntasan belajar sebesar 65,6% pada Siklus II menunjukkan 93,8%. Terdapat peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Bali anak sebesar 50% dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini berarti penerapan metode bercerita kearifan lokal Bali dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Bali anak Kelompok B PAUD Saraswati IV Denpasar.

Kata kunci: kosakata, Bahasa Bali, *storytelling*, PAUD

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses perkembangan sangat pesat dalam berbagai aspek bagi kehidupan selanjutnya (Ita, 2021). Anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun, yang mana pada usia ini anak mengalami masa peka menerima rangsangan dan merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Ambara et al., 2014). Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain adalah bagian penting dalam kehidupan anak. Vygotsky dalam Ambara (2014) bermain adalah aktivitas fisik yang dapat memberikan pengalaman belajar, mengembangkan potensi perkembangan anak. Salah satu perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif. Menurut Piaget dalam Suryana (2018), masa kanak-kanak awal dari usia 2 hingga 7 tahun berada pada tahap pra operasional. Secara gradual mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan berpikir dalam membentuk simbolik. Kemampuan membentuk, menggunakan simbol-simbol bahasa, isyarat, gambar, atau kemampuan representasional. Kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer meliputi kemampuan berbahasa, nalar, logis, mengingat, spasial, ,bilangan, dan kemampuan menggunakan kata-kata (Susilo, 2016).

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Pengenalan dan penyebaran kebudayaan tersebut memiliki tujuan untuk melakukan *cultural invasion*. *Cultural invasion* adalah aktifitas yang dapat dikatakan kasat mata, jika manusia dalam kebudayaan lain tidak memiliki kesadaran budaya yang hakikatnya sebagai jati dirinya, maka kebudayaan luar (asing) yang masuk dapat menggerus dan melenyapkan kebudayaan lokal.

Salah satu unsur kebudayaan yang paling terkena imbas dari *cultural invasion* yakni bahasa daerah (Budiarto, 2020).

Pengenalan bahasa daerah sejak dini itu sangat penting sebelum anak diperkenalkan bahasa yang lain. Memasukkan bahasa daerah dalam rancangan pembelajaran dalam upaya mengenalkan kearifan lokal. Urgensinya mengenalkan bahasa daerah pada anak sejak dini yaitu; bahasa daerah merupakan bagian dari kearifan loka dan bahasa pewaris nenek moyang, suku-suku yang ada di berbagai bumi di Nusantara, dan bahasa pertama anak untuk berkomunikasi di lingkungan terdekat dengan dunia anak (Munawaroh et al., 2022). Pengembangan bahasa penting diberikan pada anak agar anak dapat berkomunikasi secara efektif melalui bahasa yang sederhana dan tepat. Ketika anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka ia tidak akan mengalami kesulitan menyampaikan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan, atau menjelaskan apa yang sedang ia rasakan (Nafiah & Maemonah, 2021). Disamping sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan sarana pengembangan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan ciri khas serta kekayaan budaya daerah yang dimiliki dan perlu dilestarikan keberadaannya (Tondo, 2009). Pelestariannya melalui penggunaan bahasa daerah supaya tidak punah dan selalu dikenal oleh anak dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga bahkan di masyarakat daerah itu tersebut (Munawaroh et al., 2022).

Kosakata merupakan keterampilan yang paling mendasari kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis. Tanpa adanya pemahaman kosakata yang baik, seseorang tidak akan mendapatkan informasi yang baik pula (Amini & Suyadi, 2020). Belajar kosakata tidak hanya menghafalkan kata-kata saja, namun juga membutuhkan kemampuan untuk mengenali kata-kata tersebut, bagaimana cara mengingatnya, bagaimana mengucapkannya dan bagaimana menggunakannya dengan tepat dan benar dalam kalimat (Widyahening & Sufa, 2022). Salah satu metode dalam mengembangkan kemampuan kosakata anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi (Firyati et al., 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Saraswati IV Denpasar, kemampuan kosakata Bahasa Bali anak Kelompok B2 masih rendah. Sebanyak 68,8% siswa belum mencapai ketuntasan penguasaan kosakata Bahasa Bali. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD Saraswati IV Denpasar, diketahui bahwa pandemi memberikan dampak bagi perkembangan anak. Kegiatan *storytelling* menggunakan buku-buku cerita yang sudah ada di pasaran dan cerita yang disampaikan tidak mengisahkan kearifan lokal Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosakata Bahasa Bali anak usia dini melalui metode *storytelling*. Hal ini didukung penelitian Firyati (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengimplemantasikan metode *storytelling* menggunakan cerita kearifan lokal Bali untuk mengetahui peningkatannya penguasaan kosakata Bahasa Bali bagi anak Kelompok B di PAUD Saraswati IV Denpasar.

2. Metode

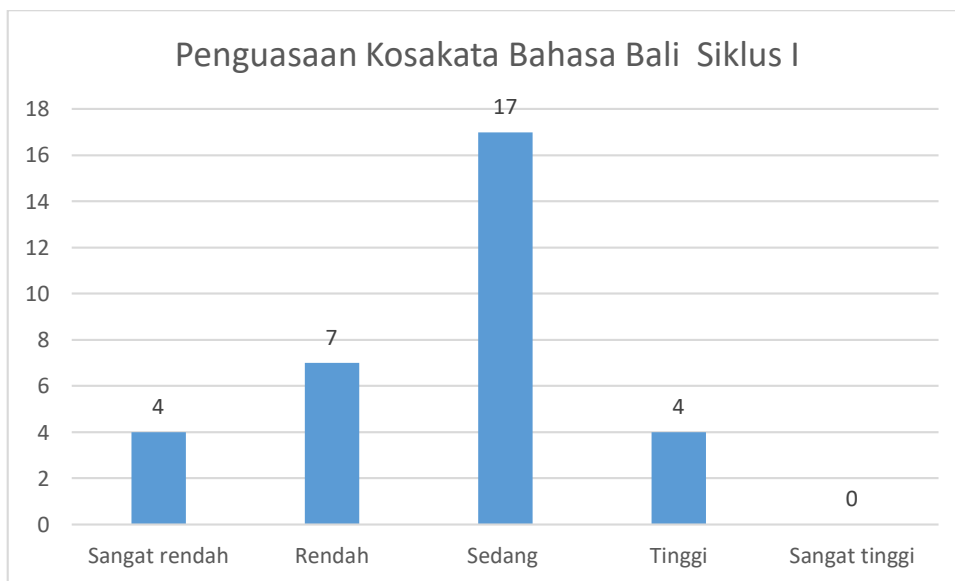
Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak

usia dini. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 PAUD Saraswati IV Denpasar, yang berjumlah 32 anak (terdiri dari 19 anak perempuan dan 13 anak laki-laki). Objek penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap subjek penelitian di tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Bali anak usia dini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi dengan panduan rubrik untuk merekam data mengenai penguasaan kosakata Bahasa Bali yang ditunjukkan anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan
Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I dilakukan secara bertahap dengan empat kegiatan pokok yang dimulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refeksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan peta konsep, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran, dan lembar observasi. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengamati penguasaan kosakata Bahasa Bali anak usia dini pada cerita Buyung dan Nguing. Adapun hasil dari Siklus I dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik penguasaan kosakata Bahasa Bali Siklus I

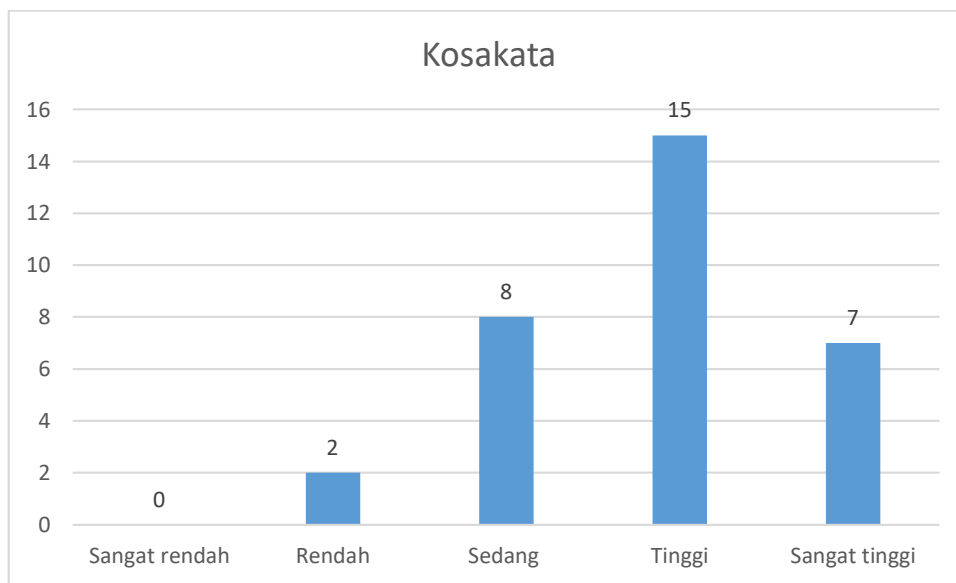
Dari Gambar 1 di atas, dapat diamati bahwa dari 32 anak, 4 anak (12,5%) mendapat kategori sangat rendah, 7 anak (21,9%) mencapai kategori rendah, sebanyak 17 anak (53,1%) mendapat kategori sedang, dan kategori tinggi terdapat 4 anak (12,5%). Belum ditemukan anak yang mencapai ketegori sangat tinggi dalam penguasaan kosakata Bahasa Bali.

Hasil yang diperoleh pada tahap pelaksanaan tindakan, kemudian dicatat dan diobservasi. Dari Gambar 1 dapat diketahui kriteria ketuntasan penguasaan kosakata Bahasa Bali secara keseluruhan pada Siklus I yaitu 21 anak (65,6%) memperoleh ketuntasan belajar yang berada pada kategori sedang dan tinggi, sementara sebanyak 11 anak (34,4%) anak belum mencapai ketuntasan belajar pada kategori

sangat rendah dan rendah. Hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (80% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar). Penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus II dilakukan secara bertahap sama seperti di Siklus I, dengan empat kegiatan pokok yang dimulai dari perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan peta konsep, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), skenario pembelajaran, lembar observasi, dan menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan media yang digunakan saat Siklus I. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengamati penguasaan kosakata Bahasa Bali anak usia dini pada cerita Buyung dan Nguing. Adapun hasil dari Siklus I dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Grafik penguasaan kosakata Bahasa Bali Siklus II

Dari Gambar 2 di atas, dapat diamati bahwa dari 32 anak, tidak ada anak yang mendapat kategori sangat rendah, 2 anak (6,3%) mencapai kategori rendah, sebanyak 18 anak (25%) mendapat kategori sedang, pada kategori tinggi terdapat 15 anak (46,9%), dan sebanyak 7 anak (21,8%) mencapai ketegori sangat tinggi dalam penguasaan kosakata Bahasa Bali.

Hasil yang diperoleh pada tahap pelaksanaan tindakan, kemudian dicatat dan diobservasi. Dari Gambar 2 dapat diketahui kriteria ketuntasan penguasaan kosakata Bahasa Bali secara keseluruhan pada Siklus II yaitu 30 anak (93,8%) memperoleh ketuntasan belajar yang berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi, sementara sebanyak 2 anak (6,3%) anak belum mencapai ketuntasan belajar pada kategori rendah. Hasil yang diperoleh pada Siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (80% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar) sehingga penelitian dihentikan sampai tahap ini.

Pembahasan

Temuan empiris yang diperoleh peneliti di lapangan terhadap penguasaan kosakata anak Kelompok B2 PAUD Saraswati IV Denpasar pada Siklus I menunjukkan dari 32 anak, sebanyak 21 anak (65,6%) memperoleh ketuntasan penguasaan

kosakata Bahasa Bali, dan sebanyak 11 anak (34,4%) anak belum mencapai ketuntasan belajar. Hal yang di dalam kelas adalah masih terdapat anak yang kesulitan dalam melafalkan kosakata Bahasa Bali dalam cerita Buyung dan Nguing. Anak kesulitan melafalkan huruf e (e pada pelafalan "enam") dan é (e pada pelafalan "sate"). Media yang digunakan saat bercerita menggunakan media buku cerita. Dalam mengembangkan kosakata, perlunya stimulasi atau rangsangan supaya anak lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Stimulasi atau rangsangan yang tepat diberikan kepada anak usia dini yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dengan aspek perkembangan anak (Prahesti et al., 2019). Aktivitas mendengarkan cerita pada anak melalui buku-buku yang dibacakan, memperkenalkan kepada anak lebih banyak berbagai bentuk sintaksis dan tata bahasa yang baru (Astuti et al., 2004). Untuk memahami sebuah kosakata, lebih dulu anak harus bisa mengucapkan kata dan memahami arti dari setiap kata yang ia sebutkan. Anak yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan penguasaan kosakatanya lebih tinggi daripada anak yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan (Astuti et al., 2004).

Sebelum memulai bercerita, peneliti sudah mempersiapkan kondisi agar cerita dapat disampaikan dengan baik kepada anak dan anak memahami isi cerita. Menurut Niedermeyer (2020), tahapan bercerita dimulai dengan pendongeng, dan kemudian berlanjut melalui bagaimana tubuh dan pikiran membangun dan mendekonstruksi cerita yang semakin kompleks. Sehingga *audience* mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang pengalaman mereka sendiri. Ketika cerita dibacakan, ada beberapa anak yang kurang fokus sehingga proses bercerita kurang maksimal. Hasil pada Siklus I hanya 21 anak yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu pada Siklus II, peneliti merancang media yang lebih menarik, menggunakan celemek dogeng dilengkapi dengan kartu kata bergambar. Modifikasi media memberikan dampak yang baik. Anak-anak menjadi lebih antusias dan konsentrasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amini (2020), peserta didik mampu mengetahui, memahami, menambah serta memperkaya kosakata melalui pemanfaatan kartu kata bergambar. Media yang dapat digunakan untuk anak usia dini adalah media yang aman, menarik, menyenangkan, multifungsi (Taulany & Prahesti, 2019).

Kosakata mengandung makna tertentu yang menjelaskan hubungan dengan kebudayaan seperti mengolah sumber daya lingkungan yang tidak terlepas dari peran lingkungan yang menjadi tempat hidup bahasa tersebut (Utami, 2013). Kosakata Bahasa Bali yang dikuasai anak Kelompok B2 PAUD Saraswati IV Denpasar seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

No	Kosakata Bahasa Bali	Arti dalam Bahasa Indonesia	Jenis kata
1.	<i>Alas</i>	Hutan	Benda
2.	<i>Buyung</i>	Lalat	Benda
3.	<i>Nguing</i>	Lebah	Benda
4.	<i>Pegatag</i>	Upacara Hindu di Bali	Keadaan
5.	<i>Makeber</i>	Terbang	Kerja

Hasil yang diperoleh pada Siklus II meningkat sebesar 42,9% dibandingkan Siklus I. Setiap aspek dalam penguasaan kosakata anak juga mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai alat komunikasi antarsuku. Bahasa daerah tidak menjadi bahasa ibu yang pertama dikenal anak. Fenomena ini juga terjadi pada kota penulis tinggal, anak-anak dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali. Pelestarian dan penanaman nilai budaya utamanya dalam berbahasa dapat dilakukan antara lain melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah

dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, Guru menjadi sosok sentral dalam mengemban tugas tersebut. Semakin banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki anak, diharapkan agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bisa menunjukkan perasaan yang ia rasakan terhadap orang lain serta menyuarakan ide serta gagasannya (Amini & Suyadi, 2020).

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa aktivitas penguasaan kosakata perlu diberikan stimulasi atau rangsangan supaya anak mampu berkomunikasi mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *storytelling* dalam penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Bali anak usia dini di Kelompok B2 PAUD Saraswati IV Denpasar dengan capaian yaitu 30 anak (93,8%) memperoleh ketuntasan belajar penguasaan kosakata Bahasa Bali yang berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

5. Daftar Rujukan

- Ambara, D. P., Magta, M., Asril, N. M., & Tirtayani, L. A. (2014). *Assesmen Anak Usia Dini*. Graha Ilmu.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119–129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Astuti, D., Dan, I., & Wulan, R. (2004). Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 31(2), 92–102.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasian terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Firyati, Y. I., Haenillah, E. Y., & Sasmiati. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). https://doi.org/10.2504/kds.27.4_2
- Ita, E. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. PT. Masya Expanding Management.
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Nafiah, Q. N., & Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9000>
- Niedermeier, W. J. (2020). Driven to Teach, Compelled to Learn: A Review of the Role(s) of Storytelling in Education. *International Dialogues on Education Journal*, 7(2), 40–59. <https://doi.org/10.53308/ide.v7i2.36>
- Prahesti, S. I., Taulany, H., & Fauziah, S. (2019). Media Compact Disk Interaktif Berbudaya Sehat untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 377. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.149>
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Bee Media Pustaka.
- Taulany, H., & Prahesti, S. I. (2019). Media Pembelajaran Wayang Huruf untuk

- Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.361>
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277-296.
- Utami, G. W. N. (2013). Relasi Makna Leksikon Tiing Dalama Bahasa Bali Berbasih Lingkungan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Widyahening, C. E. T., & Sufa, F. F. (2022). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris dengan Media Bingo Game bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1135-1145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1341>

